

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan digambarkan sebagai pengajaran mental, moral, dan fisik yang membina individu-individu berbudaya tinggi untuk memenuhi tugas, kewajiban, dan tanggung jawab mereka di masyarakat sebagai hamba Allah Swt.¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang disengaja dan sistematis untuk menumbuhkan lingkungan dan proses pembelajaran, yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk kekuatan spiritual, pengaturan diri, karakter, kecerdasan, perilaku berbudi luhur, dan kompetensi yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Sebelum pandemi, lembaga pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 sebagai pedoman pembelajaran. Pada masa pandemi, pemerintah melakukan penyesuaian kebijakan pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai kondisi satuan pendidikan. Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menghadirkan kurikulum darurat sebagai penyederhanaan Kurikulum 2013 guna membantu

¹Surawardi Surawardi, "Karakteristik Dan Konsep Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-A'raf Ayat 179," *Transformatif* 1, no. 1 (2017): 32, <https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.660>.

²Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi. Selanjutnya, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran (*learning recovery*) dan peningkatan kualitas pendidikan yang berfokus pada pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik. Pada masa transisi, satuan pendidikan diberikan pilihan untuk menggunakan Kurikulum 2013, kurikulum darurat, maupun Kurikulum Merdeka.³

Kurikulum Merdeka memprioritaskan peningkatan hasil pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang dapat dicapai melalui asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif. Asesmen merupakan elemen penting dari kurikulum, termasuk serangkaian tugas yang dilaksanakan secara metodis dan konsisten. Selain itu, asesmen mencakup beberapa sumber yang membahas aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.⁴

Asesmen pada dasarnya adalah teknik asesmen yang digunakan untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang tepat tentang kinerja siswa, memahami kebutuhan mereka, dan membantu pengajar dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif yang ditargetkan pada situasi dan perkembangan anak-anak.⁵

³Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 130–38, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.

⁴Angla F Sauhenda and Marnina Marnina, "Pelatihan Asesmen Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Bagi Guru SMP Negeri Gudang Arang Merauke," *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat* 1, no. 6 (2023): 222–29, <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v1i3.183>.

⁵Hasmawati Hasmawati and Ahmad Muktamar, "Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 1, no. 3 (2023): 197–211, <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>.

Melalui asesmen, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, memperbaiki proses pembelajaran, serta memberikan tindak lanjut yang tepat kepada peserta didik. Asesmen juga tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi menjadi alat untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan adanya asesmen yang tepat, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, asesmen berfungsi sebagai mekanisme berkelanjutan terhadap kemajuan pembelajaran siswa. Hasil asesmen dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan tentang peningkatan metodologi, pemilihan media, dan perumusan metode pembelajaran selanjutnya. Hal ini memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih terfokus dan adaptif, sehingga meningkatkan kualitas hasil pembelajaran siswa secara ideal. Tanpa asesmen yang tepat, guru akan kesulitan mengetahui tingkat pemahaman, perkembangan sikap, dan keterampilan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal.

Ini adalah tanggung jawab seorang guru, sebagaimana diuraikan dalam Q.S. An-Nahl: 125, khususnya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas, ayat ini diturunkan ketika Rasulullah SAW masih berada di Makkah, sebelum peristiwa hijrah ke Madinah. Ayat ini

menginstruksikan Nabi Muhammad SAW. untuk membimbing manusia ke jalan Allah dengan hikmah, menggunakan nasihat yang benar (*mau'izhah hasanah*) dan terlibat dalam diskusi yang penuh hormat. Bagian ini berfungsi sebagai arahan dalam dakwah dan pengajaran.

Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, menekankan tiga metodologi utama untuk menyampaikan pelajaran kebenaran dalam bagian ini. Pertama, *bil-hikmah* berarti menyampaikan secara rasional dan argumentatif dengan mempertimbangkan kemampuan serta situasi pendengar. Kedua, *wal-mau'izhah al-hasanah* mengandung makna memberikan nasihat dengan kelembutan dan ketulusan hati. Ketiga, *wa jadhilhum billati hiya ahsan* memperlihatkan jika ketika menghadapi perbedaan pendapat, diskusi harus dilakukan dengan akhlak yang baik dan pemikiran yang santun. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa seorang guru harus memahami karakteristik siswa, memilih metodologi yang sesuai, dan memberikan bimbingan dengan bijaksana dan penuh kelembutan dalam ranah pembelajaran dan asesmen.

Juga dalam potongan hadits yang disampaikan oleh Rasulullah SAW yang berbunyi:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ،

أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (صحيح مسلم)

Penafsiran ayat dan hadits yang disebutkan di atas berkaitan dengan kewajiban seorang guru untuk menyampaikan pengetahuan tentang kebaikan dan

keburukan, berperan sebagai pendidik agama Islam, dan bertindak sebagai pembimbing yang tulus yang menyampaikan pengetahuan, memberikan nasihat, dan mengarahkan siswa untuk menjadi individu teladan yang diberkahi dengan pengetahuan, akhlak mulia, dan kemahiran dalam keterampilan atau watak tertentu yang mendefinisikan identitas mereka dan bermanfaat bagi orang tua, komunitas, agama, dan bangsa mereka.

Mata pelajaran fiqih membantu siswa dalam memahami gagasan dan prinsip-prinsip hukum Islam. Dalam mata pelajaran fiqih, asesmen memiliki peranan penting karena pembelajaran fiqih tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan praktik ibadah peserta didik. Peserta didik tidak cukup hanya memahami teori hukum Islam secara kognitif, tetapi juga harus mampu menerapkan nilai-nilai dan praktik fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, asesmen pada mata pelajaran fiqih perlu mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁶

Wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah dan guru fiqih di MAN 2 Kota Banjarmasin memperlihatkan jika kurikulum Merdeka telah diimplementasikan. Upaya telah dilakukan untuk mengembangkan asesmen kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana yang diatur dalam kurikulum, khususnya oleh guru fiqih dalam mata pelajarannya, namun kebingungan masih berlanjut mengenai bentuk dan pelaksanaannya.

⁶Siti Zulaikhah Syifa Alicia, Agus Susanti, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Fajar Bulan Lampung Barat" 4, no. 3 (2024): 168.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, guru-guru fiqih yang berusia lebih muda umumnya lebih memahami konsep dan teknis asesmen ini secara administratif maupun praktis. Sebaliknya, guru-guru yang lebih senior sering kali menghadapi kendala dalam menyesuaikan diri dengan sistem penilaian yang lebih kompleks dan terstruktur ini, karena mereka terbiasa dengan pendekatan pembelajaran dan penilaian tradisional yang lebih menitikberatkan pada keseluruhan aspek sekaligus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen pada mata pelajaran fiqih dalam kurikulum merdeka masih memerlukan perhatian, khususnya terkait bentuk asesmen pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul “Bentuk Asesmen Bidang Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 2 Kota Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

1. Asesmen

Kata asesmen berasal dari serapan bahasa Inggris, yaitu *assessment* yang artinya penilaian. Di Indonesia istilah asesmen telah diakui sebagai terminologi standar. Frasa (*assessment*) merujuk pada penilaian proses, kemajuan, dan hasil pembelajaran siswa. Sementara itu, asesmen digambarkan sebagai "*the process of*

collecting data which shows the development of learning". Oleh karena itu, asesmen adalah frasa yang tepat untuk penilaian proses pembelajaran siswa.⁷

Asesmen sering kali dicirikan sebagai proses memperoleh informasi dalam berbagai bentuk untuk memandu pilihan tentang siswa, termasuk aspek kurikulum, program pembelajaran, suasana sekolah, atau peraturan institusional. Cakupan asesmen jauh lebih luas daripada evaluasi. Pengukuran kuantitatif dan penilaian kualitatif merupakan komponen penting dan saling bergantung dalam asesmen.

Dalam pendidikan, asesmen mencakup serangkaian tindakan termasuk pengumpulan data, analisis, dan interpretasi, yang dirancang untuk memastikan pemahaman dan kinerja siswa sepanjang proses pembelajaran. Asesmen hasil belajar merupakan komponen mendasar dari pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan, asesmen mencakup pengamatan pembelajaran siswa, serta deskripsi, pengumpulan, pencatatan, pemberian skor, dan interpretasi informasi tentang pembelajaran siswa. Tujuan utama asesmen dalam proses pembelajaran adalah untuk refleksi pemahaman dan kemajuan siswa secara individual.⁸

Jadi, yang dimaksud dengan asesmen adalah proses metodis pengumpulan informasi yang luas tentang siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, yang membantu dalam membuat keputusan tentang layanan pendidikan dan pembelajaran.

⁷Yusuf Baruta, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia, 2023): 4.

⁸Hamzah & Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, ed. Dewi Ispurwanti (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2024): 2.

2. Bidang Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Istilah kognitif berasal dari kata (*cognition*) yang padaannya (*knowing*) yang berarti mengetahui. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif berkaitan dengan kognisi. Sementara, kognisi mengacu pada proses mempelajari informasi, termasuk kesadaran, emosi, dan upaya untuk mengidentifikasi sesuatu melalui pengalaman pribadi. Kognitif dapat secara singkat digambarkan sebagai proses berpikir atau kapasitas untuk berpikir.

Istilah afektif berasal dari kata bahasa Inggris (*affective*) yang menandakan ranah yang terkait dengan sikap dan nilai. Popham menyatakan bahwa ranah emosi menentukan tingkat pencapaian individu. Perilaku mencakup pengakuan terhadap emosi atau pengalaman tertentu. Ranah emosi meliputi emosi, nilai-nilai, kekaguman, kegembiraan, motivasi, dan sikap. Kompetensi siswa di bidang emosi ini dapat berkembang menuju transformasi yang lebih baik dan lebih canggih.⁹

Istilah psikomotor berkaitan dengan "*motor*" *sensorymotor*, yang memperlihatkan jika ranah psikomotor terkait erat dengan aktivitas otot, yang memfasilitasi pergerakan tubuh atau komponennya.¹⁰ Ranah psikomotor mencakup semua tindakan yang melibatkan sistem saraf dan otot tubuh. Ranah psikomotor

⁹Andi Maggalatung Huseng and Shoif Auliyauddin, "Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, Dan Keterampilan" 2, no. April (2025): 6, [https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/1310/1427#:~:text=Ranah Afektif \(Affective\),antusiame%2C motivasi%2C dan sikap](https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/1310/1427#:~:text=Ranah%20Afektif%20(Affective),antusiame%2C%20motivasi%2C%20dan%20sikap).

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2021): 122.

berkaitan dengan kompetensi atau kemampuan individu serta keterampilan atau kapasitas untuk melakukan sesuatu setelah pengalaman belajar tertentu.¹¹

Jadi, yang dimaksud dengan kognitif berkaitan dengan informasi dan proses intelektual, afektif berhubungan dengan faktor seperti sikap, dan psikomotorik menyangkut kemampuan fisik.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kerangka pendidikan yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan implementasi perbaikan yang berkelanjutan. Modifikasi ini bertujuan untuk menjamin bahwa pendidikan di Indonesia dapat maju dan memenuhi tuntutan zaman.¹²

Nama kurikulum secara etimologis berasal dari istilah Yunani "*curir*", yang berarti pelari, dan "*curare*", yang berarti lintasan balap. Nama kurikulum berasal dari ranah atletik di Romawi Kuno yang memperlihatkan jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis *start* ke garis *finish*. Jarak di sini berkaitan dengan kurikulum, termasuk isi dan materi pelajarannya yang menentukan durasi yang harus dipenuhi siswa untuk mendapatkan ijazah.

¹¹Sugiono, S., Stibies, Jelita Cicilia, & Istiyono, I. (2024). Pertimbangan Guru dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran PJOK Berdasarkan Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Sorong. *Unimuda Sport Journal: Jurnal Pendidikan Jasmani*, 5(2), 88–96. Retrieved from <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/unimudasportjournal/article/view/997>.

¹²Mujiburrahman Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, and Lalu Parhanuddin, "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka," *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2023): 39–48, <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>.

Definisi literal kontemporer berkaitan dengan etimologi kata kurikulum dan kata kerja "*currere*" yang berarti berlari, yang akhirnya berubah menjadi "*course of study*" atau program studi. Siswa terlibat dalam kompetisi, menekankan konten pribadi, sehingga memungkinkan mereka untuk mewujudkan potensi mereka di berbagai konteks masa lalu, sekarang, dan masa depan. Aktualisasi setiap individu akan memberikan visi yang berbeda untuk menavigasi kehidupan masa depan mereka. Ini memperlihatkan jika desain kurikulum dalam interpretasi literalnya memprioritaskan pemahaman sudut pandang setiap individu tentang kehidupan.¹³

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum seringkali disebut "*manhaj*," yang menandakan jalur berbeda yang ditempuh oleh individu dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kamus Tarbiyah, kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) didefinisikan sebagai kumpulan program dan sumber daya yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kata merdeka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring memiliki tiga definisi: (1) Pembebasan (dari perbudakan, kolonialisme, dll.), otonom; (2) Tidak tunduk atau tidak terbebani oleh kewajiban; (3) Tidak terkekang, tidak bergantung pada individu atau entitas tertentu, bebas.

Jadi, yang dimaksud dengan kurikulum Merdeka mengacu pada kerangka pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyelidiki bentuk asesmen bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran

¹³Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023): 28.

fiqih di MAN 2 Kota Banjarmasin, dengan fokus pada bagaimana asesmen yang dirancang oleh guru fiqih sesuai dengan perkembangan kompetensi yang dimiliki siswa dan membahas kendala yang dihadapi guru dalam menciptakan asesmen yang selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka.

4. Fiqih

Secara harfiah, fiqih terambil dari bahasa Arab *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang menyimpan makna mengerti atau memahami. Secara etimologi, kata fiqih dapat disetarakan dengan kata *al-'Ilm* (ilmu), fiqih juga berkonotasi makna dengan *al-fahm* atau pemahaman yang gilirannya menyimpan makna *al-fahmun 'amîq*. Berdasarkan fakta inilah kemudian fiqih dapat diartikan ilmu yang mendalam. Secara istilah, fiqih dapat dipahami dalam dua pemahaman yakni pemahaman tentang hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf dan hukum-hukum syariat itu sendiri.

Istilah fiqih dipahami dengan kata *ra'yu*, yang berarti pendapat subjektif. Konsep ini memperjelas perbedaan antara fiqih dan *'ilm*. *'Ilm* sekarang dianggap sebagai pengetahuan sistematis, sedangkan fiqih berkaitan dengan proses atau upaya memahami suatu masalah hukum berdasarkan teks.¹⁴

Singkatnya, fiqih adalah pemahaman mendalam tentang disiplin ilmu yang mengkaji aturan-aturan praktis hukum Islam, yang diperoleh dari bukti-bukti yang komprehensif. Fiqih didefinisikan oleh ciri-ciri dan sifat uniknya yang

¹⁴Idris Siregar, *Ilmu Fikih* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2022): 32.

membedakannya dari disiplin ilmu lain. Ciri-ciri ini meliputi keakraban dengan semua peraturan hukum, pemahaman tentang hukum-hukum, dan wawasan yang diperoleh dari syariah. Fiqih mewujudkan prinsip-prinsip inti ajaran Nabi Muhammad SAW. Fiqih adalah disiplin ilmu fundamental yang membahas metode-metode yang digunakan seorang hamba untuk beribadah kepada Allah Swt. Fiqih memungkinkan penerapan praktis prinsip-prinsip agama yang berasal dari Al-Quran dan Hadits.¹⁵

Jadi, yang dimaksud dengan fiqih adalah disiplin ilmu untuk memahami hukum syariah dan menerapkan interpretasinya sesuai dengan peraturan yang tepat dan spesifik. Fiqih berfungsi sebagai kerangka kerja untuk perilaku. Editorial lain menyatakan bahwa fiqih mewakili perbaikan oleh para ahli dari berbagai mazhab dalam merumuskan peraturan untuk kehidupan beragama. Oleh karena itu, studi fiqih dan pokok bahasannya di lembaga pendidikan sangat penting.

Penelitian ini menyelidiki bentuk asesmen dan kendala yang terkait dengan pengembangan dan pelaksanaan asesmen kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mata pelajaran fiqih oleh guru fiqih di MAN 2 Kota Banjarmasin.

¹⁵Rohmi Yuhani'ah Agus Hermanto, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023): 2.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk asesmen yang dibuat oleh guru fiqih terhadap perkembangan tiga kompetensi utama siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik di MAN 2 Kota Banjarmasin
2. Kendala guru fiqih dalam menerapkan asesmen dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran fiqih di MAN 2 Kota Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk asesmen yang dibuat oleh guru fiqih terhadap perkembangan tiga kompetensi utama siswa, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik di MAN 2 Kota Banjarmasin
2. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru fiqih dalam menerapkan asesmen sesuai dengan kurikulum Merdeka serta menggali strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran fiqih di MAN 2 Kota Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan guru dan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan bentuk asesmen di MAN 2 Kota Banjarmasin. Temuan penelitian ini memiliki aplikasi teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan bahan rujukan bagi guru fiqih dalam bentuk asesmen bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi guru fiqih sesuai dengan standar kurikulum.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bagi:

a. UIN Antasari Banjarmasin

Bagi UIN Antasari Banjarmasin, penelitian ini dapat meningkatkan sumber daya perpustakaan di UIN Antasari Banjarmasin, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Karya ini dapat berfungsi sebagai referensi dasar untuk studi serupa di masa mendatang.

b. Guru

Bagi guru, penelitian ini membantu pendidik dalam memahami dan memilih pendekatan yang sesuai untuk mengembangkan asesmen yang selaras dengan kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

c. Peneliti

Bagi peneliti, memperoleh keahlian dan pengetahuan dalam mengembangkan asesmen untuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, sehingga mempersiapkan diri untuk peran sebagai pendidik.

d. Pembaca

Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bentuk asesmen dan penerapannya pada Kurikulum Merdeka. Terhadap penelitian selanjutnya semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan meliputi:

1. Fatin Mabruroh (2025) *Model Asesmen Pembelajaran Fiqih dalam Kurikulum Merdeka di MtTs Negeri 1 Banyumas*, hasil Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa guru Fiqih melaksanakan asesmen melalui tiga tahapan utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil asesmen. Model asesmen yang digunakan adalah *measurement model* (model pengukuran), namun dengan modifikasi pada aspek penilaian sikap yang dilakukan secara kualitatif dan tidak diakumulasikan dalam nilai akhir, melainkan dicatat sebagai asesmen sikap di rapor. Penilaian kognitif tetap menggunakan sistem penskoran dan akumulasi nilai. Penelitian ini menyoroti bagaimana asesmen dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan efektivitas pembelajaran

dalam konteks Kurikulum Merdeka. Perbedaan dalam Penelitian saya terletak pada penekanannya: studi ini berkonsentrasi pada model penilaian berbasis pengukuran generik, sedangkan Penelitian saya menyoroti analisis penerapan terintegrasi asesmen untuk tiga kemampuan fundamental (kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam pembelajaran fiqih. Akibatnya, meskipun kedua studi tersebut berada dalam kerangka Kurikulum Merdeka, metodologi dan fokusnya berbeda: yang satu menekankan model asesmen umum, sedangkan yang lain melakukan investigasi komprehensif terhadap tiga bidang kompetensi tersebut.

2. M. Alfian Ferdi Ikhsan (2023) *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MAN 1 Banyumas*. Temuan Penelitian sebelumnya memperlihatkan jika pelaksanaan Kurikulum Merdeka mata pelajaran fiqih untuk kelas X di MAN 1 Banyumas, melalui pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, menyimpulkan bahwa implementasinya berjalan efektif, meskipun masih dalam fase penyesuaian. Penelitian saya berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada model penilaian yang digunakan oleh guru fiqih untuk menumbuhkan tiga kompetensi utama pada siswa: kognitif, afektif, dan psikomotor, dalam kerangka Kurikulum Merdeka di MAN 2 Kota Banjarmasin. Lebih lanjut, Penelitian saya menyelidiki kendala yang dihadapi pendidik dalam memahami dan melaksanakan penilaian. Secara bersamaan, penelitian sebelumnya berfokus pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka mata pelajaran fiqih untuk kelas X di MAN 1 Banyumas. Penelitian ini menekankan prosedur

persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

3. Bunga Puspa Surya Dewy (2024) *Metode Pembelajaran Fiqih Berbasis Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Metode Pembelajaran Fiqih Kelas VII di Mts Negeri Batang*. Temuan Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa komentar dari para pendidik fiqih tentang Kurikulum Merdeka mencerminkan kekurangan dalam kesiapan, termasuk aspek-aspek seperti kemampuan, infrastruktur, pemberian contoh, fleksibilitas, dan manajemen waktu. Penilaian pendidikan fiqih dianalisis melalui lensa kompetensi siswa, yang mencakup tiga dimensi: dimensi kognitif, diasesmen melalui nilai tes siswa; dimensi afektif, dinilai dengan mengamati perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas; dan dimensi psikomotor, yang diperiksa oleh para pendidik melalui kegiatan seperti praktik salat, wudhu, dan salat berjamaah di ruang salat. Perbedaan antara Penelitian sebelumnya dan Penelitian saya terletak pada penekanan pada model penilaian yang digunakan oleh para pendidik untuk memfasilitasi domain kognitif, afektif, dan psikomotor, serta kesiapan para pengajar untuk melaksanakannya di kelas. Sebaliknya, Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada metode penilaian yang digunakan oleh para pendidik untuk meningkatkan kemampuan siswa tanpa membahas domain khusus.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori yang berisi tinjauan dan kerangka pikir terdiri dari konsep bentuk asesmen, konsep bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik, hakikat Kurikulum Merdeka, konsep mata pelajaran fiqih, serta kerangka pikir penelitian.

BAB III: Metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan, setting penelitian serta partisipan penelitian. Bagian ini juga memuat mengenai penjelasan subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, teknis analisis data, prosedur penelitian dan teknik keabsahan data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V: Penutup yang terdiri dari simpulan untuk menegaskan hasil analisis dari bab sebelumnya, serta memberikan saran-saran sebagai dasar sementara untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait objek masalah yang dikaji.